

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemuda merupakan salah satu elemen krusial dalam masyarakat. Menurut wacana kontemporer pemuda dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu generasi milenial, yang lahir pada tahun 1980-an dan 1990-an, dan Gen Z yang lahir antara tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an.¹ Berdasarkan data Susenas 2024, diperkirakan terdapat sekitar 64,22 juta jiwa pemuda atau seperlima jumlah penduduk Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.² Nasib negara ini ada di pundak mereka, terutama karena populasinya mendekati kondisi yang dikenal sebagai bonus demografis. Dalam situasi ini, jumlah penduduk yang produktif melebihi yang tidak produktif. Jika dikelola dengan baik, bonus demografis ini bisa memberikan dampak positif. Hal ini dapat dijadikan momentum yang baik bagi negara untuk perbaikan Indonesia kedepannya. Jika keadaan ini tidak dimanfaatkan dengan optimal dan generasi muda tidak diberikan pendidikan ilmu pengetahuan serta pemahaman agama, maka peluang untuk memperbaiki negara akan terbuang sia-sia. Bonus demografis ini hanya

¹ KBBI (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Pemuda Indonesia 2024*, vol. 22 (BPS, 2024), 9.

akan menjadi kisah dan catatan sejarah. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dijadikan acuan dan pedoman untuk membekali generasi muda.³

Jika dilihat dari segi fisik generasi muda merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan dan secara psikologis mereka juga mengalami pertubuhan emosional. Dengan demikian pemuda merupakan sumber daya manusia yang berfungsi sebagai jembatan perubahan dan harapan untuk masa depan.⁴ Dalam berbagai konteks, pemuda melambangkan dinamika, inovasi, dan semangat dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kemajuan. Peran mereka dalam masyarakat sangat signifikan, karena mereka memiliki potensi besar untuk menghadirkan perubahan positif di berbagai bidang. Dalam Islam pemuda juga dituntut untuk aktif dalam membangun peradaban dunia untuk menjaga keseimbangan kehidupan di bumi.⁵ Pepatah Arab berkata yang artinya, sesungguhnya di tangan pemuda terdapat urusan bangsa dan di setiap langkah kaki mereka terdapat kehidupannya. Orang yang menyandang label sebagai pemuda harus siap menanggung konsekuensi yang ada, yaitu menjadi sosok pemuda yang cerdas, kuat, energik, dan berkesempatan untuk berkembang menjadi lebih baik.⁶

³ Nurman Nowak, *Pemuda, Politik dan Keterlibatan Sosial di Indonesia Kontemporer* (Friedrich-Ebert-Stiftung (FES), 2021), 2.

⁴ Mushollin Hasbullah, "Generasi Muda dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Mishbah*," *Journal of Comprehensive Islamic Studies* 1, no. 2 (13 Februari 2023): 428, 150.

⁵ Muhammad Anshori, "Pemuda dalam Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1,2 (2016): 228.

⁶ Muhammad Al Mubassyr, *Pemuda Dalam Bait Syair* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 4.

Generasi muda juga turut andil dalam menjalankan proses sejarah suatu masyarakat yang mencakup perubahan sosial dan dinamika masyarakat, sehingga dapat diartikan bahwa pemuda memiliki peran dalam jalannya roda zaman. Akan tetapi dalam menjalankan perputaran roda zaman ini pemuda dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan yang bervariasi, baik berasal dari dalam jiwa mereka sendiri atau dari luar diri mereka.⁷ Dalam bukunya, Raghieb As Sirjani menyatakan bahwa permasalahan umum yang dihadapi pemuda masa kini tidaklah bersinggungan dengan bangsa dan agama secara universal dan integral, melainkan masalah yang bersifat individual atau pribadi. Kemudian timbul pertanyaan, apa yang menyebabkan generasi muda tidak peduli dengan keadaan disekitarnya yang menyinggung bangsa dan agama? Realitanya sebagian generasi muda saat ini memiliki penyakit yang serius yakni “ketidak jelasan tujuan hidup” mereka tidak tahu apa tugas dan posisinya dimuka bumi ini.⁸ Raghieb As Sirjani menyebutkan bahkan ketika umat dan bangsa ini hampir tenggelam dalam permasalahan yang sangat kompleks mereka hanya menjadi penonton saja dan menyaksikan dari kejauhan. Seakan permasalahan tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan mereka.⁹

Jika diperhatikan pada era sekarang ini, perilaku generasi muda sangat mengkhawatirkan sebab terlalu bebas dalam pergaulan mereka.

⁷ Asichul In'am, “Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan” *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2020): 67.

⁸ Raghieb As Sirjani, *Menjadi Pemuda Peka Zaman* (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2016), 15.

⁹ As Sirjani, 21.

Dengan perkembangan teknologi yang semakin mengkhawatirkan, akan muncul masalah baru. Pertanyaannya adalah mengapa ini terjadi? Karena sebagian besar generasi muda ini tidak lagi menggunakan Al-Qur'an dan agama sebagai pedoman ketika mereka ingin bertindak. Sebaliknya, mereka lebih suka bertindak sesuai keinginan mereka sendiri, yang penting menyenangkan dan dapat bersaing dengan generasi lain dalam kemaksiatan. Karena generasi muda sulit untuk memahami apa yang dikatakan Al-Qur'an dan sulit untuk membedakan antara perintah dan larangan, jelas bahwa Al-Qur'an telah memberikan penjelasan tentang kunci ilmu pengetahuan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰

Apabila moral dan adab generasi muda merosot, itu pasti akan berdampak negatif terhadap dirinya, keluarganya, dan negaranya. Ini terjadi karena generasi muda tidak lagi memandang penting tuntunan agama dan moral. Sebagian besar dari generasi ini telah memiliki kebiasaan buruk yang menghilangkan martabat dan keberkahan suatu negeri karena banyaknya kemaksiatan, termasuk perjudian, zina, LGBT, pencurian, penganiayaan, pergaulan bebas, kenakalan remaja, ugal-ugalan, sehingga berakhir pada pembunuhan, dan lain-lain. Semua hal ini menjadi kebiasaan buruk dari sebagian besar generasi muda sehingga berdampak pada hilangnya keberkahan, martabat, dan keproduktifan suatu bangsa sebab generasi mudanya lebih senang bermaksiat daripada beribadah.¹¹ Maka dari itu

¹⁰ Fazlur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu pengetahuan, Terjemahan Arifin* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 12.

¹¹ Hasbullah, "Generasi Muda dalam Al-Qur'an. 430.

sebagai umat Islam harus memahami kembali konsep Islam yang bersumberkan pada Al-Qur'an sebagai pedoman untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas.

Kandungan Al-Qur'an pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian utama, yang pertama berisikan konsep-konsep dan kedua mencakup kisah-kisah, perumpamaan, serta sejarah.¹² Setiap aspek didalamnya telah disusun dan ditetapkan oleh Allah SWT, sehingga tidak mengikuti pola seperti yang dimukan dalam buku-buku ilmiah yang biasanya lebih sistematis dan terstruktur secara kronologis. Al-Qur'an didalamnya juga memuat kisah-kisah, kisah dalam Al-Qur'an ini berbeda dengan kisah-kisah pada umumnya, yang disampaikan secara terperinci runtut, dan berkaitan. Adanya perbedaan penyampaian ini mengandung tujuan tersendiri, yakni untuk menjaga kemurnian dan keagungan Al-Qur'an agar tidak disamakan atau ditiru sebagaimana karya sastra manusia. Gaya penyampaian kisah dalam Al-Qur'an memiliki metode tersendiri yang khas, baik dalam hal penggambaran maupun penetapannya.¹³ Semua kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an bukanlah fiktif belaka, pada setiap detail kejadian, adegan, tokoh, dan keseluruhannya adalah fakta.¹⁴ Kisah ini tidak dimaksudkan hanya sekedar sebagai buku cerita, melainkan menandung tujuan yang mulia yaitu menanamkan nasihat dan pelajaran yang dipetik

¹² Muhammad Chirzin, *Glosari Alquran* (Yogyakarta: Lasuardi, 2003), 15.

¹³ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*, terj. Nur Faizin (Yogyakarta: MitraPustaka, 2001), 46.

¹⁴ Abad Badruszaman, *Ulumul Quran Pendekatan dan Wawasan Baru* (Malang: Madani, 2018), 261.

dari peristiwa masa lalu. Manfaat yang bisa diambil, berupa hakikat peristiwa, kemurnian akidah dan kesempurnaan sastra.¹⁵ Dalam Kisah-kisah tersebut juga terdapat ayat yang menyinggung mengenai pemuda yang mencerminkan sebagai pemuda yang berkualitas.

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian mengenai kisah pemuda dalam Al-Qur'an sebenarnya telah cukup banyak disinggung. Namun, penelitian ini secara khusus berupaya mengkaji sosok pemuda melalui perspektif tafsir *Al-Ibrīz*, mengingat tafsir ini disusun dengan bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan awam, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dekat dan membumi bagi masyarakat umum. Penelitian ini juga akan dihubungkan dengan teori generasi yang dikemukakan oleh Karl Mannheim guna melihat relevansi dan implementasi nilai-nilai kepemudaan dalam Al-Qur'an pada kehidupan masa kini. Meskipun secara umum pesan moral dalam ayat-ayat tersebut dapat dipahami tanpa pendekatan teori, penggunaan teori generasi ini memberikan kerangka analisis yang lebih sistematis dalam memahami dinamika sosial pemuda, termasuk bagaimana karakteristik dan peran mereka berubah dari satu generasi ke generasi lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna normatif dari ayat, tetapi juga mampu menjelaskan konteks sosiologis yang melingkupinya.

¹⁵ Sayyid Muhammad Alwi. 47.

Dari beberapa penjelasan diatas, mengingat pentingnya pemuda sebagai penerus generasi bangsa dan agama maka dianggap perlu untuk menguak lebih mendalam bahasan mengenai pemuda dalam Al-Qur'an dan apa saja karakteristik pemuda yang ditawarkan dalam Al-Qur'an. Penulis akan menuangkannya kedalam analisis ayat-ayat yang membahas mengenai pemuda berdasarkan penjelasan dari tafsir *Al-Ibriz*. Maka dari itu penulis akan mengangkat judul “Tipe Pemuda Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisyrri Musthofa”

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, sebagai identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian adalah:

1. Fenomena penurunan moral pada generasi muda menunjukan ketimpangan antara potensi besar generasi muda sebagai agen perubahan dan realitas perilaku mereka yang menyimpang dari nilai moral dan agama.
2. Kurangnya pemahaan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran, padahal Al-Qur'an memuat kisah-kisah pemuda yang dapat dijadikan teladan bagi generasi muda.
3. Tafsir *Al-Ibriz* memberikan penafsiran yang khas dan mudah dipahami oleh orang awam, tetapi belum banyak yang dikaji secara temaik, khususnya dalam konteks pemuda kemudian dikaitkan dengan penerapan di masa sekarang menggunakan teori generasi Karl Mannhiem.

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya fokus pada ayat yang mengandung lafadz yang memiliki arti pemuda.
2. Tafsir yang digunakan terbatas pada tafsir *Al-Ibriz* dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik.
3. Penelitian ini mengaitkan hasil kajian tafsir dengan teori generasi Karl Mannheim, terutama konsep *fresh contact*, *generational location*, *generational actuality*, dan *unit of generation*.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang pemuda dalam tafsir *Al-Ibriz*?
2. Bagaimana implementasi penafsiran ayat pemuda dalam kehidupan saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang pemuda dalam tafsir *Al-Ibriz*.
2. Untuk mengetahui implementasi penafsiran ayat tersebut dalam kehidupan saat ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pandangan baru dalam Ilmu Al-Qur' an dan Tafsir khususnya dalam memahami makna pemuda dalam prespektif Al-Qur'an, nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta pengaplikasiannya pada zaman sekarang.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan peneliti dalam memahami bagaimana tipe pemuda dalam Al-Qur'an juga tafsir *Al-Ibriz* beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan implementasinya di zaman sekarang. Penelitian ini juga dapat memberikan panduan dan motivasi bagi pemuda untuk membentuk karakter yang kuat berbasis pada prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan tantangan masa kini.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa pembahasan yang membahas mengenai pemuda dalam Al-Qur'an. Meskipun memiliki kesamaan tema besar, tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Diantara karya tersebut adalah *pertama*, Nor Hafizah Binti Hasan Adali dalam skripsinya yang berjudul "Ungkapan Bermata Pemuda Dalam Al Quran" tahun 2022 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam skripsi ini terfokus pada penafsiran mufassir terhadap kata dalam Al-Qur'an yang memiliki arti pemuda,

peneliti membatasi lafadz -lafadz yang dianggap sebagai pemuda yaitu lafadz *Fatā* dan *Ghulam* saja.¹⁶ Berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Nor Hafizah yang terfokus pada perbedaan makna antara *Fatā* dan *Ghulam*, dalam skripsi ini penulis terfokus pada kisah yang terkandung dalam ayat yang menyinggung kata yang memiliki arti pemuda dan hikmah apa yang dapat dipetik dari kisah tersebut supaya bisa diterapkan oleh para pemuda.

Kedua, Efrizal dalam skripsinya yang berjudul “Ghulam Dalam Al-Qur’an Dan Eksistensinya Di Zaman Milenial” tahun 2020 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penelitian ini fokus pada lafadz *Ghulam* yang memiliki arti anak atau pemuda laki-laki. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan *ghulam* pada zaman milenial sekarang ini dipandang sebelah mata oleh orang dewasa. sebab anak-anak zaman sekarang hanya asik bermain dengan smartphone mereka dan kurang dalam berhubungan sosial.¹⁷ Berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Efrizal yang hanya membahas mengenai kata *ghulam*, dalam skripsi ini peneliti tidak hanya membahas kata *ghulam*, melainkan semua ayat yang berkaitan dengan arti pemuda dengan mengacu pada tafsir *Al-Ibrīz* karya Bisyr Musthofa.

Ketiga, jurnal yang berjudul “Generasi Muda dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Mishbah*” ditulis oleh Musollin

¹⁶ Nor Hafizah Binti Hasan Adali, “Ungkapan Bermakna Pemuda Dalam Al-Quran” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022).

¹⁷ Efrizal, “Ghulam Dalam Al-Qur’an Dan Eksistensinya Di Zaman Milenial” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

dan Badarussyamsi tahun 2022 Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi. Dalam Penelitian ini menyajikan macam-macam generasi muda yang ditawarkan dalam Al-Qur'an, fokus penelitiannya adalah mencari perbedaan antara penafsiran Buya Hamka dan Quraisy Syihab dengan menggunakan hermeneutika Gaddamer.¹⁸ Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Musollin dan Badarussyamsi dengan penelitian ini adalah Musollin dan Badarussyamsi terfokus pada kata *fatā* dan derivasinya dengan menggunakan dua perbandingan kitab tafsir. Sedangkan penelitian ini tidak hanya terfokus pada kata *fatā*, melainkan semua ayat yang menyinggung kata yang memiliki arti pemuda dengan mencantumkan penjelasan berdasarkan perspektif beberapa mufassir.

Keempat, tidak jauh berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya skripsi yang ditulis oleh Muksal Mina dengan judul “Nilai Hijrah Pemuda Dalam Kisah Ashab Al-Kahfi” tahun 2023 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh ini juga membahas mengenai pemuda, akan tetapi Muksal lebih memfokuskan pada kisah Ashabul Kahfi yang terdapat dalam surah Al-Kahfi dan hikmah yang dapat diambil dalam kisah didalamnya.¹⁹ Adapun perbedaan penelitian Muksal dengan penelitian ini adalah penulis tidak hanya mengambil kisah dari Ashabul Kahfi saja, melainkan mencantumkan segala kisah yang

¹⁸ Mushollin Hasbullah, “Generasi Muda dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Mishbah*,” *Journal of Comprehensive Islamic Studies* 1, no. 2 (13 Februari 2023): 427.

¹⁹ Muksal Mina, “Nilai Hijrah Pemuda Dalam Kisah Ashab Al-Kahfi” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh, 2023) 1.

bersinggungan dengan makna pemuda, apa saja tawaran yang diberikan oleh Al-Qur'an yang ditujukan kepada pemuda supaya dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Dirhanuddin Doly Siregar dengan judul “Konsep Pemuda Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)” tahun 2021 di UIN Sumatra Utara Medan. Skripsi ini memiliki tema yang sama dengan apa yang akan diteliti oleh penulis yakni studi tafsir tematik atas lafadz yang diartikan pemuda dalam Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada jumlah ayat yang diteliti, Dirhanuddin menggunakan 6 ayat yang dianggap masuk pada pembahasan konsep pemuda, sedangkan penulis menyantumkan keseluruhan 10 ayat. Rujukan tafsir yang digunakan pun juga berbeda, Dirhanuddin menggunakan beberapa kitab tafsir, sedangkan pada penelitian ini penulis hanya fokus pada satu kitab tafsir yakni *Al-Ibrīz* yang disertai dengan implementasinya di zaman sekarang.²⁰

Dengan demikian, dari beberapa karya ilmiah terdahulu yang telah ditemukan oleh penulis, belum ada penelitian yang berfokus pada tipe atau karakter pemuda dalam Al-Qur'an yang diteliti maknanya menggunakan tafsir *Al-Ibrīz* karya Bisyrī Musthofa, beserta implementasinya di zaman sekarang. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tipe pemuda dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik atas tafsir *Al-Ibrīz* untuk mengisi kekosongan tersebut agar memberikan warna yang baru. Penelitian

²⁰ Dirhanuddin Doly Siregar, “Konsep Pemuda Dalam Al-Qur'an(Studi Tafsir Tematik)” 2021 (Medan, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

ini tidak hanya berusaha mengangkat kekayaan tafsir lokal berbahasa Jawa tersebut, tetapi juga ingin mengembangkan dan membumikan tafsir *Al-Ibrīz* agar lebih dikenal dan dipahami oleh masyarakat luas, khususnya kalangan awam. Sebab, gaya penulisan Bisry Musthofa yang komunikatif, sederhana, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari dinilai sangat relevan untuk menjembatani pemahaman Al-Qur'an di era modern.

G. Kajian Teori

Dalam penelitian ini penulis menganalisis implementasi ayat pemuda terhadap tafsir *Al-Ibrīz* menggunakan teori generasi Karl Mannheim. Keterkaitan penulis menggunakan teori tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dalam memahami dinamika generasi pemuda sebagai kelompok sosial yang sedang berada dalam fase pencarian identitas dan pembentukan nilai hidup. Mannheim menjelaskan bahwa pemuda merupakan bagian dari generasi yang tidak hanya ditentukan oleh rentang usia, tetapi juga oleh pengalaman historis dan sosial yang mereka alami secara kolektif.²¹ Dengan demikian, teori ini mampu menjelaskan bagaimana pemuda membentuk orientasi nilai dan peran sosialnya dalam merespons kondisi zaman, baik melalui sikap kritis terhadap nilai-nilai yang ada maupun dengan mempertahankan prinsip yang diyakini benar dalam sistem sosial yang berlaku. Oleh karena itu, teori generasi Karl Mannheim dianggap tepat untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam menggali nilai

²¹ Karl Mannheim, "The Sociological Problem of Generations Terj. Paul Kecskemeti," *Taylor & Francis Books UK*, 1998, 168.

keteladanan yang terkandung dari penafsiran ayat pemuda yang digambarkan dalam Tafsir *Al-Ibrīz*, sehingga nilai tersebut dapat diterapkan di kehidupan sekarang ini.

Penulis menggunakan empat konsep utama dari teori generasi Karl Mannheim, yaitu *generational location*, *generational unit*, *generation as an actuality*, dan *fresh contact*. Keempat konsep ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk menjelaskan posisi, proses pembentukan nilai, dan keragaman sikap pemuda dalam menghadapi realitas sosial. *Generational location* menunjukkan posisi historis pemuda dalam kurun waktu tertentu.²² *Generation as an actuality* menegaskan bahwa generasi terbentuk secara sosial ketika pengalaman bersama itu dihayati secara kolektif.²³ *Generational unit* menjelaskan keberagaman respons di dalam satu generasi.²⁴ *Fresh contact* menggambarkan fase awal pemuda membentuk orientasi nilai sendiri.²⁵ Adapun konsep lain yang juga dikemukakan Mannheim, seperti *generation entelechy* atau *consciousness of kind*, tidak digunakan secara langsung karena bersifat lebih abstrak dan filosofis, sehingga kurang aplikatif untuk menjelaskan tipe pemuda secara konkret dalam tafsir.²⁶ Oleh sebab itu, empat konsep yang digunakan dinilai paling tepat dan mudah digunakan untuk mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

²² Karl Mannhiem, 166.

²³ Karl Mannhiem, 181.

²⁴ Karl Mannhiem, 183.

²⁵ Karl Mannhiem, 170.

²⁶ Karl Mannhiem, 191.

H. Metodologi Penelitian

Metode merupakan langkah atau pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman yang selaras dengan fokus dan tujuan penelitian. Sementara itu, penelitian sendiri adalah suatu upaya untuk memahami fakta secara rasional dan empiris, yang dilakukan melalui serangkaian prosedur tertentu sesuai dengan metode yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu pendekatan tafsir yang telah berkembang, yaitu tafsir *maudū'i* atau tafsir tematik. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu jenis penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, kitab tafsir, jurnal ilmiah, naskah-naskah sejarah, serta berbagai bacaan ilmiah yang relevan dengan topik yang dikaji.²⁷ Penelitian ini juga memuat pernyataan berdasarkan hadis-hadis Rasulullah saw, pandangan para sahabat atau para mufasir. Selain itu, penelitian ini juga mencantumkan pendapat-pendapat yang bersumber dari

²⁷ Nashruddin B Dan Erwati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 25.

hadis-hadis Rasulullah saw, pandangan para sahabat, serta penafsiran mufasir.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan sosial, sejarah, perilaku, organisasi, aktivitas masyarakat, serta teks, termasuk di dalamnya teks-teks tafsir. Metode ini bertujuan untuk memahami, mengungkap, dan menggali makna-makna tersembunyi dalam teks yang diteliti, baik yang berkaitan dengan konteks sejarah, perilaku, sosial, maupun teks-teks keagamaan seperti kitab suci.²⁸

2. Metode Pendekatan

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan penafsiran Al-Qur'an dari segi tafsir tematik atau maudhu'i maksudnya adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan Semua ayat-ayat yang berkaitan. Dalam penelitian ini, metode tematik dipilih karena dinilai mampu menghindari kesimpulan yang bersifat parsial. Peneliti hanya membicarakan aspek yang memang terkait dalam tema yang dikaji. Selain itu, metode ini dianggap efektif untuk memperoleh

²⁸ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (30 Juli 2018): 62.

pemahaman yang menyeluruh dan holistik terhadap jawaban terkait dengan tema yang dikaji. Penelitian ini dikategorikan sebagai bentuk tematik term, yang mana secara khusus meneliti istilah tertentu dalam Al-Qur'an.²⁹

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang sistematis dan standar. Metode pengumpulan data ini dimulai dengan mengumpulkan sejumlah referensi yang relevan dengan tema. Ada dua jenis referensi atau sumber data dalam penelitian ini yakni primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, dengan mencari kata yang mengandung arti pemuda atau yang mendekati dan sejenis. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa penjelasan dan analisis dari sumber data primer. Sumber data sekunder antara lain buku, artikel, jurnal, dan kitab tafsir klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan topik penelitian.

4. Metode Analisa Data

Analisis data merupakan proses menyusun, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data guna menemukan serta merumuskan asumsi-asumsi berdasarkan data yang diperoleh. Tujuan dari analisis data adalah untuk

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Quran Tafsir*, 8 ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2022), 55.

menghasilkan pemahaman yang jelas melalui deskripsi yang logis dan sistematis, sehingga fokus kajian dapat ditelusuri, diuji, dan dijawab secara cermat.³⁰

Dalam penelitian ini penulis mengkaji lafadz *fatā* yang memiliki arti pemuda, lafadz ini akan dikaji secara mendalam mengenai berapa kali disebutkan dalam Al-Qur'an, memahami korelasi ayat tersebut secara keseluruhan sehingga dapat mengetahui konteks apa saja kata tersebut disebut dalam Al-Qur'an. Kemudian ayat tersebut akan dijelaskan dengan penafsiran berdasarkan tafsir *Al-Ibrīz*. Untuk menggali makna lebih mendalam, penulis juga menyertakan penjelasan penafsiran dari tafsir lain.³¹

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan adalah rancangan umum mengenai cara penyajian laporan hasil penelitian yang akan disusun. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menyajikan lima bab utama yang menjadi pokok kajian, disertai dengan beberapa subbab pembahasan. Untuk mewujudkan karya yang tersusun secara sistematis dan memberikan pemahaman yang menyeluruh, penulis merancang sistematika penulisan sebagai berikut:

³⁰ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, 1 ed. (Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), 103.

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Quran Tafsir*, 58.

- I. BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaatnya, metode penelitian dan sistematika Pembahasan.
- II. Bab II: Penulis Mengemukakan tentang Landasan Teoritis yang terdiri dari definisi pemuda, pemuda dalam Islam, pemuda zaman sekarang dan problem yang dihadapinya, dan ayat-ayat pemuda dalam Al-Qur'an.
- III. Bab III: Memuat biografi Bisyrī Musthofa dan penjelasan mengenai tafsir *Al-Ibriz*.
- IV. Bab IV: Berisikan penafsiran Bisyrī Musthofa terhadap ayat yang membahas mengenai pemuda.
- V. Bab V: Berisikan Implementasi penafsiran ayat tersebut dalam kehidupan saat ini yang dianalisis menggunakan teori generasi Karl Mannheim sebagai pendekatan dalam memahami relevansi pesan ayat dengan konteks sosial kepemudaan masa kini.
- VI. Bab VI: Berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah dan saran berisikan celah yang dapat diisi oleh peneliti berikutnya.